

BAB 1

PENDAHULUAN

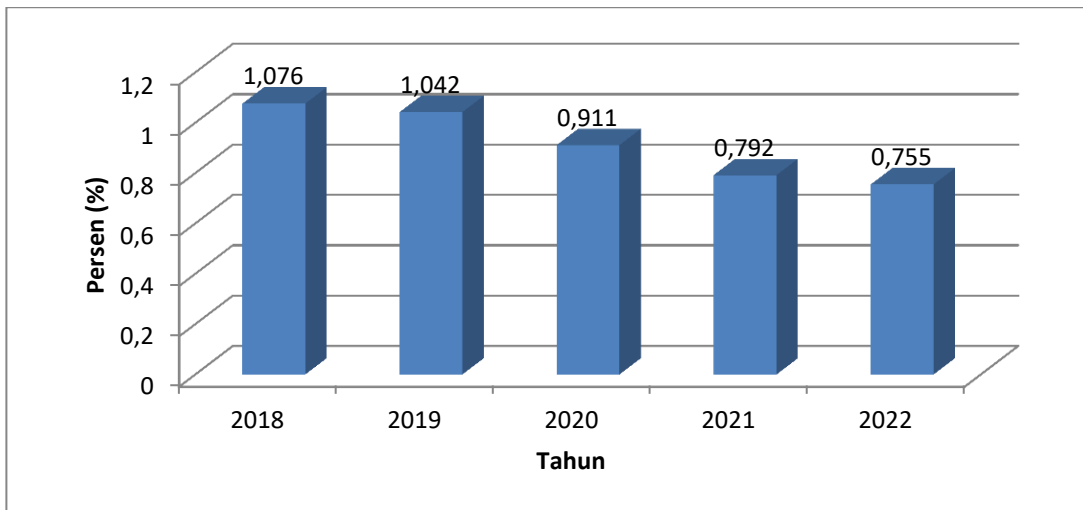
1.1. Latar Belakang

Remitansi merupakan arus masuk keuangan yang timbul dari pergerakan lintas batas warga suatu negara. Oleh karena itu, remitansi didefinisikan sebagai transfer uang dan barang yang dikirim oleh pekerja migran ke negara asalnya (Thapa & Acharya, 2017). Menurut Fahrudin & Aji (2021) remitansi menjadi fenomena baru dalam pembahasan keuangan Internasional karena volume dan potensi remitansi mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Data World Bank (2018) remitansi untuk negara berkembang mencapai 529 miliar USD. Hal ini menunjukkan bahwa 75 persen dari penerimaan remitansi dunia mengalir ke negara-negara berkembang (Meyer & Shera, 2017).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki penduduk dalam jumlah besar di dunia sebanyak 280, 73 juta jiwa (Kemendagri, 2024). Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk tersebut terutama pada usia yang produktif tentunya akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga angka tenaga kerja yang bekerja di luar negeri cukup besar (Artina, 2022). Hal tersebut terjadi karena tren migrasi yang kembali meningkat dengan jumlah total TKI sebesar 3,44 juta jiwa pada tahun 2022 (Bank Indonesia, 2024). Perkembangan ini terobsesi dengan kesenjangan gaji dan meningkatnya jumlah generasi muda di negara-negara berkembang yang mencari terobosan yang lebih baik di luar negeri (Adeseye, 2021).

Studi Artina (2022) menjelaskan bahwa pengiriman uang atau remitansi yang dilakukan TKI yang bekerja di luar negeri merupakan salah satu sumber arus uang

terbesar di negara berkembang seperti Indonesia dan berperan penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam penelitian Bank Indonesia, remitansi menyumbang sebesar 10 persen APBN dan menempati posisi kedua setelah pendapatan dari sektor migas.



Sumber : *World Bank, 2022*.

Gambar 1.1
Kontribusi remitansi pribadi, yang diterima Indonesia (% dari PDB) tahun 2018-2022.

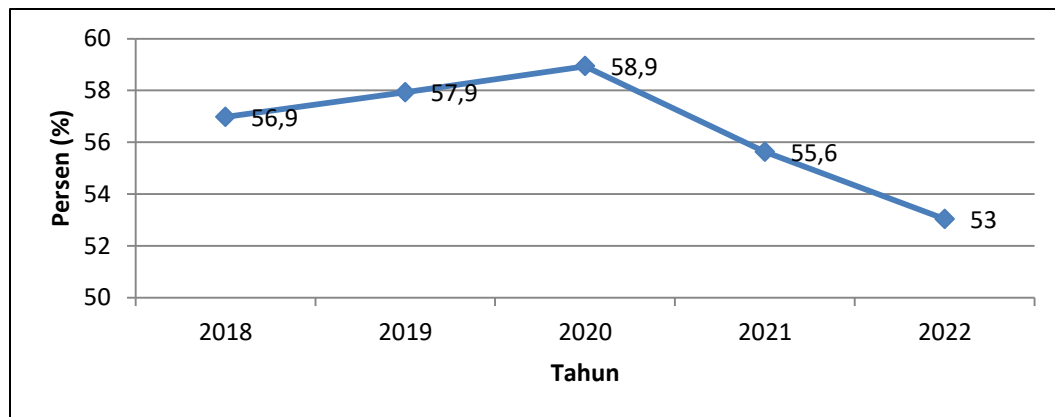
Gambar 1.1 kontribusi arus masuk remitansi Indonesia terhadap PDB mengalami penurunan dari 1,076 persen pada 2018 hingga mencapai 0,755 persen pada 2022. Penurunan tersebut terjadi pada tahun 2018-2019 karena melemahnya pasar tenaga kerja dan perilaku kehati-hatian dalam pengeluaran rumah tangga dan bisnis. Pada tahun 2020, penerimaan remitansi juga mengalami penurunan di seluruh negara akibat fenomena pandemi virus yang melanda sejak awal tahun 2020 sehingga membatasi pekerjaan dan perolehan upah bagi para pekerja migran (Nirmala et al., 2022). Selain itu, mahalanya biaya transfer dan lamanya durasi pengiriman uang juga masih menjadi persoalan (Claros, 2016).

Pengiriman uang akan digunakan oleh keluarga penerima uang untuk mencapai tujuan kesejahteraan keluarga: peningkatan pendapatan, kesehatan dan gizi yang lebih baik, kesempatan pendidikan, perbaikan perumahan dan sanitasi, kewirausahaan, sehingga akan membantu mengurangi ketimpangan (Ifad, 2017). Pola konsumsi dapat mencerminkan kesejahteraan suatu rumah tangga ketika pola tersebut mencerminkan preferensi suatu rumah tangga dan memprediksi secara parsial masa depan rumah tangga tersebut (Kuznets, 1973).

Pengiriman uang internasional yang dilakukan para migran telah menjadi komponen penting dalam pendapatan rumah tangga. Hal ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pola pengeluaran rumah tangga dan perkembangan perekonomian lokal. Terdapat peningkatan minat terhadap wacana pembangunan mengenai cara pemanfaatan uang kiriman migran oleh rumah tangga di negara-negara berkembang, dan hal ini telah menjadi isu yang banyak diperdebatkan (Ajefu & Ogebe, 2021). Oleh karena itu, pengiriman uang merupakan komponen penting bagi rumah tangga dan anggaran nasional, karena remitansi memberikan sumber daya ekonomi yang terbatas dan dapat dialokasikan untuk investasi produktif (Qamruzzaman & Jianguo, 2020).

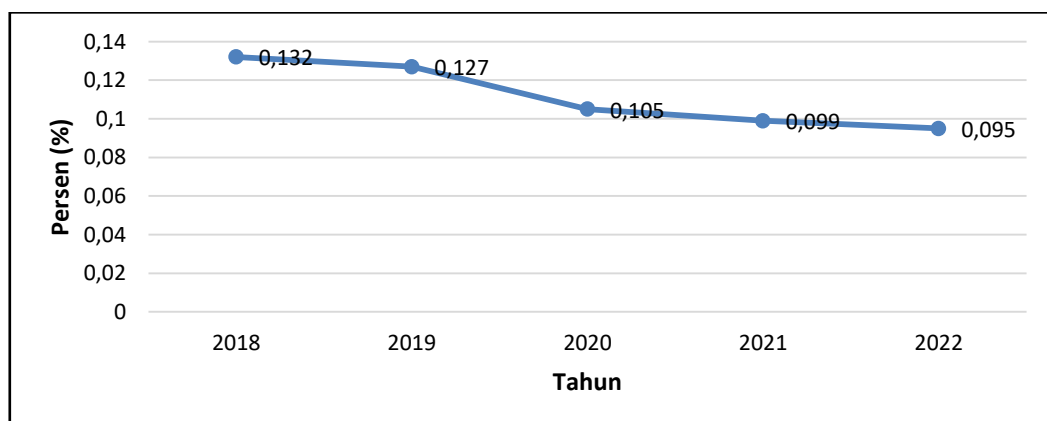
Pola pengeluaran rumah tangga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam melakukan konsumsi, suatu rumah tangga pertama-tama akan memenuhi kebutuhan yang paling mendesak: pangan, sandang, dan papan. Setelah ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, maka suatu rumah tangga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan lainnya, seperti transportasi dan komunikasi, hingga gaya hidup terpenuhi (Alexandi & Murti, 2022).

Terdapat dua teori konsumsi yang relevan dalam memahami perilaku konsumsi, yaitu Absolute Income Hypothesis dari Keynes dan Permanent Income Hypothesis dari Friedman. Dalam teori AIH, konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan saat ini tanpa memperhatikan jenis pendapatan tersebut. Sedangkan dalam teori PIH, konsumsi dibagi menjadi konsumsi permanen yang terkait dengan kepuasan sepanjang hidup dan konsumsi transitori atau sementara yang terkait dengan faktor-faktor lainnya (Setiawan et al., 2023).



Sumber : *World Bank*, 2022.

Gambar 1.2
Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber : Bank Indonesia, 2022, data diolah.

Gambar 1.3
Kontribusi remitansi terhadap konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 1.2 pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 56,97 persen menjadi 53,03 persen pada tahun 2022. Penurunan konsumsi rumah tangga Indonesia menandakan bahwa daya beli masyarakat rendah. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2022 terjadinya inflasi yang cukup tinggi tinggi sebesar 5,51 persen pada tahun 2022, sehingga mengganggu aktivitas ekonomi dan mengurangi daya beli Masyarakat (BPS, 2022). Kemudian pada gambar 1.3. memperkuat temuan gambar 1.2. yang menemukan bahwa kontribusi remitansi terhadap konsumsi rumah tangga Indonesia juga mengalami penurunan selama lima tahun terakhir yaitu 2018-2022 sebesar 0.095 persen (Bank Indonesia, 2022).

Pengiriman uang yang dikirim ke rumah tangga di negara asalnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Penggunaan remitansi dibagi menjadi dua bagian, yaitu investasi konsumen dan investasi produktif, dan kegiatan investasi konsumen akan berdampak secara parsial, sedangkan investasi produktif akan berdampak total (Dewandaru et al., 2019). Remitan menunjukkan peningkatan yang stabil dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengiriman uang berdampak positif terhadap peningkatan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi (Zheng & Musteen, 2018).

Secara empiris, remitansi dapat mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Menurut Ramcharran (2020), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran (kecenderungan mengkonsumsi, menabung dan berinvestasi): (a) tingkat pendapatan dan latar belakang sosial ekonomi, dan (b) lokasi, (perkotaan-perdesaan). Hasil studi banding menunjukkan bahwa penerima dana dari kelompok

berpendapatan rendah memiliki kecenderungan menabung marjinal yang lebih tinggi dibandingkan non-penerima.

Studi Ghumro & Karim (2017) menemukan bahwa di Pakistan remitansi akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk tujuan konsumsi. Pada pengiriman uang secara umum dapat meningkatkan arus kas masuk di suatu negara dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan ini akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, sehingga remitansi berhubungan positif dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Sujianto, 2018).

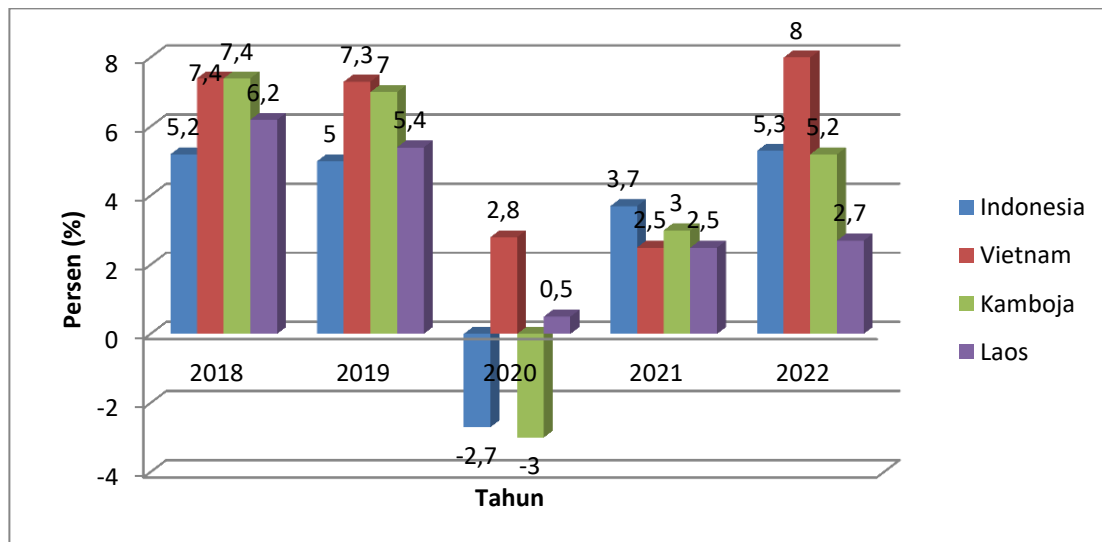
Banyak peneliti telah menyelidiki faktor- faktor penentu utama dalam menstabilkan konsumsi rumah tangga dan menemukan bahwa kelebihan uang dan keamanan keuangan dapat mengurangi kesulitan konsumsi rumah tangga (Hossain & Gani, 2022; Jinru & Qamruzzaman, 2022; Karim dkk., 2022; Zhao & Qamruzzaman, 2022).

Sejauh ini, terdapat inkonsistensi hasil antar penelitian dengan hasil yang berbeda dalam penerimaan remitansi terhadap konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian (Qamruzzaman & Jianguo, 2020; Adeseye, 2020; Philip & Selvamalai, 2018; Waqas, 2017; Yin et al, 2022; Asla, & Selilah, 2020) menyatakan bahwa remitansi signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Namun, berbeda dengan penelitian (Okoro, 2018 dan Sam et al, 2013) menyatakan bahwa remitansi tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Remitansi juga mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses dimana suatu negara terus menerus bertransformasi menuju kondisi yang lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari tingkat pada periode sebelumnya, maka perekonomian

akan mengalami perkembangan dan perubahan. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dari peningkatan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara / wilayah (Nirmala et al, 2022).

Dalam teori pertumbuhan endogen menyatakan bahwa efek remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi berkerja melalui mekanisme alternatif yang tidak saling bertentangan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, faktor produktifitas total, difusi teknologi, dan investasi fisik. Remitansi berinteraksi dengan faktor-faktor produksi ini untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan di negara penerima. Menurut teori pertumbuhan endogen ini, produktivitas faktor total dipengaruhi oleh modal manusia dan menemukan bahwa stok modal manusia dalam suatu perekonomian merupakan penentu tingkat pertumbuhan. Oleh sebab itu, pengaruh remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi juga dapat dirumuskan dalam model pertumbuhan endogen (Yadeta & Hunegnaw, 2022).



Sumber : Bank Indonesia, 2022.

Gambar 1.4
Pertumbuhan Ekonomi Negara Penerima Remitansi (2018-2022)

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat data perkembangan pertumbuhan ekonomi negara penerima remitansi seperti, Indonesia, Vietnam, Kamboja dan Laos. Pertumbuhan ekonomi tertinggi ialah Vietnam, Kamboja, Laos serta Indonesia menjadi pertumbuhan ekonomi yang terendah diantara ketiganya dibandingkan negara penerima remitansi lainnya. Hal tersebut terjadi karena polemik yang muncul seperti ketimpangan ekonomi yang masih tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan gini ratio yang masi tinggi sebesar 0,385 persen. Jumlah penduduk miskin yang masih besar sekitar 26,5 juta orang, pendidikan TKI dan IPM yang tergolong rendah. Dan pertumbuhan ekonomi Indonesia masi bergantung pada konsumsi rumah tangga sebesar 51,87 persen terhadap PDB. Hal tersebut membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi ekonomi global (BPS, 2023).

Menurut penelitian Eftimoski (2020), banyak peneliti percaya bahwa pengiriman uang mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Sujianto & Mashudi, 2018; Meyer & Shera, 2017). Oleh karena itu, dalam literatur ekonomi, (1) pengiriman uang dianggap serupa dengan aliran modal lainnya (seperti investasi asing langsung, misalnya), yaitu sebagai sumber dana untuk berinvestasi pada modal manusia dan fisik; (2) pengiriman uang diasumsikan dapat merangsang pengembangan sektor keuangan di negara-negara penerima dan (3) pengiriman uang diharapkan dapat mengurangi volatilitas output di negara-negara penerima.

Namun beberapa penelitian empiris terbaru menunjukkan hal sebaliknya. Penelitian (Chami et al, 2005; Karagoz, 2009; Mughal, 2013; Handoyo et al, 2020, Majeed, 2014) telah melaporkan dampak negatif yang signifikan dari pengiriman uang terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian-penelitian ini telah

mengungkapkan setidaknya tiga “sifat pertumbuhan” pengiriman uang yang penting: (1) pengiriman uang lebih bersifat kompensasi dibandingkan berorientasi pada keuntungan; (2) pengiriman uang berhubungan negatif dengan partisipasi angkatan kerja di negara-negara penerima karena pengiriman uang menggantikan pendapatan tenaga kerja (menyebabkan lebih banyak waktu senggang dibandingkan waktu kerja, yang merupakan masalah moral hazard) dan (3) pengiriman uang mengapresiasi nilai tukar riil di negara-negara penerima, yang dapat menciptakan fenomena penyakit Belanda (Eftimoski & Josheski, 2020).

Shera & Meyer (2013) meneliti dampak remitansi terhadap aspek makroekonomi di 21 negara berkembang. Studi ini menemukan bahwa remitansi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, satu persen peningkatan remitansi berkontribusi terhadap 0,14 persen peningkatan PDB per kapita di Albania. Namun, jumlah migran yang besar akan menjadi masalah yang menentukan bagi pasar tenaga kerja karena daya saing yang tinggi akan mengalahkan pekerja yang tidak terampil. Kemudian, peningkatan keterampilan diperlukan untuk meningkatkan jumlah pekerja berketerampilan tinggi dan secara tidak langsung dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui arus masuk remitansi (Nahar et al., 2018).

Secara empiris, Chowdhury (2016), Meyer & Shera (2017), dan Olayungbo & Quadri (2019) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara remitansi dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan remitansi dapat memperkuat neraca pembayaran dengan menyediakan devisa bagi negara asal migran dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga migran di negara asal sehingga dapat

mendorong daya beli masyarakat yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Remitansi menjadi katalisator percepatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi karena meningkatkan pendapatan dan daya beli rumah tangga serta menjadi tambahan modal kerja bagi rumah tangga penerima di negara asal tenaga kerja (Mariska et al., 2021).

Hasil penelitian Sujianto & Mashudi (2018); Dada & Akinlo (2023); Mariska et al (2021); Romadona et al (2021); Handoyo & Simanjuntak (2019); Yudeta & Hunegnaw (2021) menyatakan bahwa remitansi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, berbeda dengan penelitian (Chami et al, 2005; Karagoz, 2009; Mughal, 2013; Majeed, 2014) menyatakan bahwa remitansi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menggunakan variabel remitansi TKI menurut negara penempatan, karena remitansi TKI merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat di daerah asal. Menurut Bank Dunia, pada tahun 2021, remitansi TKI mencapai Rp242,4 triliun, atau sekitar 1,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Jumlah ini setara dengan 10,3% dari total pendapatan nasional Indonesia.

Menggunakan variabel konsumsi rumah tangga, karena konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel penting dalam analisis ekonomi. Variabel ini digunakan untuk mengukur pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang merupakan salah satu komponen utama dari pendapatan nasional. Di sebagian besar negara, konsumsi rumah tangga menyumbang sekitar 60-70 persen dari pendapatan nasional. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023 sebesar 4,82 persen, kontribusinya

mencapai 53,18 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian (BPS, 2022).

Menggunakan variabel PDB, karena PDB merupakan ukuran kinerja perekonomian yang komprehensif. Variabel PDB mencakup semua aktivitas ekonomi yang terjadi dalam suatu negara, baik itu aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun ekspor-impor. Hal ini menjadikan PDB sebagai ukuran yang komprehensif untuk mengukur kinerja perekonomian.

Kesenjangan pada penelitian Qamaruzzaman & Jianguo (2020); Olayungbo & Quadri (2019), Okoro (2018) termasuk pada kategori *empirical gap*, seperti menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami sepenuhnya dinamika dan implikasi remitansi terhadap konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi. Serta mengeksplorasi pola hubungan antara aliran remitansi dan konsumsi rumah tangga pada tingkat agregat. Sedangkan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan data survey rumah tangga. Berdasarkan penelitian Ramcharran (2019), data yang digunakan hanya tahun 2003–2013. Mengingat kondisi ekonomi yang dinamis, ada kebutuhan akan penelitian terbaru untuk menangkap skenario dan tren terkini dalam pengiriman uang, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, Meyer & Shera (2018) hanya berfokus pada hubungan antara remitansi pekerja dan pertumbuhan ekonomi.

Kebaruan pada penelitian ini ialah mengklasifikasikan variabel remitansi TKI menurut empat negara penempatan terbesar seperti Malaysia, Taiwan, Hongkong dan Arab Saudi. . Dengan alat analisis yang digunakan ialah FMOLS (*Fully-Modified*

Least Square), DOLS (*Dynamic Ordinary Least Square*) dan CCR (*Canonical Cointegrating Regression*) dengan menggunakan data time series berupa qurtalan dari tahun 2010-2022.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pengaruh remitansi terhadap konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil tidak selalu sejalan atau konsisten. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk menguji dan meneliti dengan tujuan menganalisa dan pembuktian secara empiris **“Pengaruh Penerimaan Remitansi terhadap Konsumsi Rumah Tangga dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam studi ini sebagai berikut :

1. Apakah remitansi dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga di Indonesia?
2. Apakah remitansi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka, tujuan penelitian dalam studi ini sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah remitansi dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga di Indonesia.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris apakah remitansi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam studi ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis, yaitu diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran, referensi, literatur dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat mendukung hasil penelitian yang terdahulu dengan tema yang sama yaitu remitansi, konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu, studi ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian dan bisa digunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah tentang pengaruh remitansi terhadap konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi. Dan studi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menetapkan kebijakan terkait.